



## **Penguatan Literasi Pencatatan Keuangan dan Harga Pokok Produksi pada UMKM Kerajinan Cangkang Kerang di Serangan, Bali**

**C. Tri Widiastuti<sup>1</sup>, Efriyani Sumastuti<sup>2</sup>**

Program Studi Manajemen, Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang  
e-mail: [ctriwidiastuti@upgris.ac.id](mailto:ctriwidiastuti@upgris.ac.id)

### **Abstrak**

UMKM kerajinan kerang di Serangan, Bali, memiliki potensi berkembang sebagai bagian dari ekonomi kreatif berbasis sumber daya lokal. Namun, rendahnya literasi pencatatan keuangan dan pemahaman Harga Pokok Penjualan (HPP) menjadi kendala dalam pengelolaan usaha. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi keuangan mitra melalui pencatatan keuangan sederhana, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, identifikasi biaya produksi, serta perhitungan HPP. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui sosialisasi, pelatihan dan pendampingan, penerapan perangkat pencatatan sederhana, evaluasi, dan perencanaan keberlanjutan. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan rata-rata skor pemahaman dari 45,50 menjadi 68,00 atau sebesar 49,45%. Peningkatan tertinggi terjadi pada identifikasi biaya produksi (66,67%) dan pemahaman HPP (60,47%). Kegiatan ini memperkuat kemampuan mitra dalam mengelola keuangan usaha. Keberlanjutan didukung melalui pemantauan pencatatan transaksi, kemampuan menghitung HPP, dan pemanfaatannya sebagai dasar penentuan harga jual.

**Kata Kunci:** *UMKM, Literasi Keuangan, Pencatatan Keuangan, Harga Pokok Produksi, Kerajinan Cangkang Kerang.*

### **Abstract**

Seashell craft micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in Serangan, Bali, have considerable potential to develop as part of a creative economy based on local resources. However, limited financial record-keeping literacy and understanding of Cost of Goods Sold (COGS) remain challenges in business management. This community engagement program aimed to strengthen partners' financial literacy through simple financial record-keeping, separation of personal and business finances, identification of production costs, and basic COGS calculation. The program adopted a participatory approach involving socialization, training and mentoring, implementation of simple record-keeping tools, evaluation, and sustainability planning. Pre- and post-tests indicated an increase in the average understanding score from 45.50 to 68.00, representing a 49.45% improvement. The highest gains were observed in production cost identification (66.67%) and COGS understanding (60.47%). The program strengthened partners' capacity to manage business finances, supported by continued monitoring of transaction records and the use of COGS as a basis for pricing decisions.

**Kata Kunci:** *MSMEs, Financial Literacy, Financial Recording, Cost Of Production, Seashell Handicrafts.*

## PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta menggali potensi sumber daya lokal (Aini, 2023; C. , T. Widiastuti & Yudiono, 2024). UMKM juga turut memajukan ekonomi kreatif dengan mengolah sumber daya lokal menjadi produk bernilai tambah. Industri kerajinan tangan, yang berbasis pada potensi dan karakteristik sumber daya lokal, merupakan salah satu sektor ekonomi kreatif dengan peluang besar untuk berkembang.

Desa Serangan di Bali merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi tersebut. Pulau Serangan memiliki lokasi strategis di antara berbagai kawasan penting dan destinasi wisata utama di Bali, termasuk Tanjung Benoa dan Nusa Dua di sebelah selatan, Sanur di timur laut, serta Pelabuhan Benoa di sebelah barat (Sutiani, 2019). Karakteristik geografis ini memungkinkan pengembangan beragam kegiatan ekonomi yang mencakup sektor pariwisata, perdagangan, jasa, dan ekonomi kreatif.

Topografi Desa Serangan mencirikannya sebagai wilayah kepulauan dan pesisir. Kawasan ini dikelilingi oleh perairan; bagian utaranya berbatasan dengan laut dan hutan bakau, sementara bagian selatan, timur, dan baratnya menghadap ke perairan pesisir. Wilayah pesisir mencakup sekitar 60% dari keseluruhan wilayah Serangan, dengan garis pantai sepanjang 8 kilometer yang mengelilingi pulau tersebut (Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023). Kawasan ini memiliki beragam sumber daya alam, seperti terumbu karang, padang lamun, hutan bakau, dan pantai. Sumber daya tersebut tidak hanya memiliki nilai biologis, tetapi juga membuka peluang bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui sektor perikanan, wisata bahari, perdagangan, dan ekonomi kreatif yang berbasis pada sumber daya lokal.

Salah satu cara pemanfaatan sumber daya lokal di tengah masyarakat adalah dengan mengolah cangkang kerang menjadi beragam kerajinan tangan. Cangkang kerang dapat dibuat menjadi aksesoris, ornamen, hiasan, dan cendera mata yang memiliki nilai ekonomi (Abubakar et al., 2021; Mahendra et al., 2023). Lokasi Desa Serangan yang berada di dekat destinasi wisata utama Bali juga membuka peluang bagi pengembangan kerajinan lokal ini sebagai buah tangan bagi wisatawan. Industri kerajinan cangkang kerang memiliki makna sejarah tersendiri bagi masyarakat Serangan. Dua bersaudara, I Made Kanan Jaya dan I Made Kartha Jaya, yang dikenal sebagai bagian dari generasi pertama perajin cangkang kerang di Serangan, termasuk di antara para perajin yang terus melestarikan tradisi tersebut hingga saat ini.

Topografi Desa Serangan menjadikannya wilayah kepulauan dan pesisir. Meskipun memiliki potensi produk dan peluang pasar yang besar, kelangsungan hidup UMKM tidak hanya bergantung pada kemampuan mengembangkan produk yang menarik, tetapi juga pada kemampuan pemilik usaha dalam mengelola keuangan. Pencatatan keuangan sangatlah penting untuk memantau

pendapatan, pengeluaran, biaya operasional, dan keuntungan (C. T. Widiastuti et al., 2025). Namun, berdasarkan kondisi awal mitra, para pelaku UMKM di industri kerajinan kerang belum pernah melakukan pencatatan keuangan secara konsisten dan sistematis. Akibatnya, pemilik usaha tidak memiliki informasi yang memadai mengenai kondisi keuangan maupun kinerja bisnis mereka.

Kendala lainnya adalah kurangnya kesadaran pelaku UMKM mengenai Harga Pokok Penjualan (HPP). Produksi kerajinan tangan melibatkan berbagai komponen biaya, termasuk bahan baku, bahan penolong, tenaga kerja, dan pengeluaran lain yang terkait dengan produksi. Jika pengeluaran-pengeluaran ini tidak diidentifikasi dan diperhitungkan dengan memadai, pemilik usaha akan kesulitan menghitung biaya sebenarnya untuk memproduksi suatu produk (C. T. Widiastuti & Yudiono, 2024). Kondisi ini juga dapat memengaruhi akurasi perhitungan harga jual dan margin keuntungan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penguatan kapasitas mitra pada tahap dasar melalui peningkatan literasi mengenai pencatatan keuangan dan harga pokok produksi (C. , T. Widiastuti et al., 2025). Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini diarahkan untuk memberikan penyuluhan mengenai pentingnya pencatatan penerimaan dan pengeluaran, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta pemahaman dasar mengenai komponen dan konsep Harga Pokok Produksi.

Program ini bertujuan membantu pelaku UMKM memahami pentingnya pencatatan keuangan dan perhitungan biaya produksi sebagai landasan pengelolaan usaha. Penguatan literasi keuangan pada tahap awal ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kapasitas mitra di tahap-tahap selanjutnya, seperti praktik pencatatan keuangan sederhana, perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP), penentuan harga jual, serta penerapan sistem pencatatan digital. Dengan demikian, kegiatan "Penguatan Literasi Pencatatan Keuangan dan Harga Pokok Penjualan bagi UMKM Kerajinan Kerang di Serangan, Bali" dirancang untuk membantu pemilik usaha membangun kapasitas serta menjamin keberlanjutan jangka panjang UMKM yang berbasis pada potensi lokal.

## **METODE**

**Tempat dan Waktu.** Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada 29 Juni sampai dengan 2 Juli 2026 pada UMKM pengrajin kerang di Desa Serangan, Bali. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara langsung di lokasi usaha mitra melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, pendampingan, penerapan instrumen pencatatan, dan evaluasi.

**Khalayak Sasaran.** Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah pelaku UMKM pengrajin kerang di Desa Serangan, Bali yang terlibat dalam kegiatan produksi dan penjualan produk kerajinan berbahan cangkang kerang. Sasaran kegiatan dipilih berdasarkan kebutuhan mitra dalam meningkatkan kemampuan

pencatatan keuangan usaha, mengidentifikasi biaya produksi, dan memahami perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP).

**Metode Pengabdian.** Metode pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan mitra secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Pelaksanaan dilakukan melalui lima tahapan, yaitu (1) sosialisasi, (2) pelatihan dan pendampingan, (3) penerapan IPTEK, (4) evaluasi, dan (5) keberlanjutan usaha. Tahap sosialisasi dilakukan untuk menyampaikan tujuan, manfaat, dan rangkaian kegiatan serta mengidentifikasi kondisi awal dan kebutuhan mitra. Tahap pelatihan dan pendampingan dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi, dan praktik mengenai pencatatan penerimaan dan pengeluaran, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, identifikasi biaya produksi, serta konsep dasar perhitungan HPP. Selanjutnya, penerapan IPTEK dilakukan dengan memperkenalkan format pencatatan keuangan sederhana dan instrumen identifikasi biaya produksi yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan mitra. Instrumen tersebut diarahkan agar dapat digunakan secara mandiri dalam kegiatan usaha sehari-hari. Tahap terakhir diarahkan pada penyediaan panduan dan pendampingan lanjutan untuk mendukung penerapan pencatatan keuangan dan perhitungan HPP secara konsisten.

**Indikator Keberhasilan.** Indikator keberhasilan kegiatan meliputi: (1) meningkatnya pemahaman mitra mengenai pencatatan keuangan sederhana; (2) meningkatnya kemampuan mitra dalam membedakan keuangan pribadi dan keuangan usaha; (3) meningkatnya kemampuan mitra dalam mengidentifikasi biaya produksi; (4) meningkatnya pemahaman mitra mengenai konsep dan komponen perhitungan HPP; serta (5) tersedianya dan mulai digunakannya instrumen pencatatan keuangan dan identifikasi biaya produksi oleh mitra. Keberhasilan peningkatan pemahaman diukur melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test sebelum dan sesudah kegiatan.

**Metode Evaluasi.** Metode evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan dan pemahaman mitra sebelum dan setelah mengikuti kegiatan. Instrumen evaluasi mencakup aspek pencatatan keuangan sederhana, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, identifikasi biaya produksi, serta pemahaman konsep dasar HPP. Hasil pre-test dan post-test dibandingkan untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta. Selain evaluasi pengetahuan, dilakukan pula observasi dan diskusi selama praktik untuk mengetahui kemampuan mitra dalam menggunakan format pencatatan dan mengidentifikasi komponen biaya produksi. Keberlanjutan dievaluasi melalui kesiapan mitra menggunakan instrumen secara mandiri serta komunikasi dan pendampingan lanjutan setelah kegiatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Sosialisasi dan Identifikasi Kondisi Awal Mitra**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat diawali dengan sosialisasi kepada pelaku UMKM kerajinan cangkang kerang di Serangan, Bali. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan keuangan

dalam mendukung keberlangsungan usaha serta memperkenalkan konsep dasar pencatatan keuangan dan Harga Pokok Produksi (HPP).

Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa mitra telah memiliki pengalaman dalam memproduksi dan memasarkan kerajinan cangkang kerang, tetapi pengelolaan aspek keuangan usaha masih dilakukan secara sederhana. Mitra belum melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran usaha secara sistematis serta belum memahami cara mengidentifikasi dan menghitung biaya yang digunakan dalam proses produksi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan utama mitra pada tahap awal adalah penguatan literasi keuangan, khususnya mengenai pencatatan transaksi dan pemahaman HPP.

Temuan tersebut menjadi dasar dalam menentukan materi dan pendekatan kegiatan. Materi disusun secara sederhana dan kontekstual dengan kondisi usaha mitra sehingga konsep keuangan yang bersifat teoretis dapat dikaitkan langsung dengan aktivitas produksi kerajinan cangkang kerang.

### **Pelatihan dan Pendampingan Pencatatan Keuangan dan HPP**

Pelatihan dilaksanakan melalui penyampaian materi, diskusi, dan pendampingan. Materi pencatatan keuangan mencakup pengenalan transaksi usaha, pencatatan penerimaan dan pengeluaran, serta pentingnya memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha. Sementara itu, materi HPP difokuskan pada pengenalan komponen biaya produksi, meliputi bahan baku, bahan pendukung, tenaga kerja, dan biaya produksi lainnya.



Gambar 1. Pelatihan Literasi Pencatatan Keuangan dan Harga Pokok Produksi pada UMKM Kerajinan Cangkang Kerang di Serangan, Bali

Pendekatan pelatihan menggunakan contoh yang berkaitan langsung dengan aktivitas usaha kerajinan cangkang kerang. Dengan pendekatan tersebut, peserta lebih mudah memahami bahwa setiap produk yang dihasilkan memiliki biaya yang perlu diperhitungkan sebelum menentukan harga jual. Pemahaman mengenai HPP juga memberikan perspektif baru bagi mitra bahwa harga jual tidak seharusnya hanya ditentukan berdasarkan perkiraan atau harga pasar,

tetapi perlu mempertimbangkan biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan produk.

Pendampingan dilakukan untuk memperkuat pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan. Proses diskusi menunjukkan adanya ketertarikan mitra untuk mengetahui kondisi keuangan usahanya secara lebih terukur, terutama terkait besarnya biaya produksi dan keuntungan yang diperoleh dari produk kerajinan. Pelatihan dan pendampingan literasi pencatatan keuangan dan harga pokok produksi pada UMKM Kerajinan Cangkang Kerang di Serangan, Bali disajikan dalam Gambar 1, 2 dan 3

### Penerapan IPTEK

Penerapan IPTEK pada kegiatan ini dilakukan pada tingkat pengenalan melalui penyediaan instrumen pencatatan sederhana. Instrumen tersebut meliputi format pencatatan penerimaan dan pengeluaran serta format identifikasi komponen biaya produksi. Penggunaan instrumen sederhana dipilih dengan mempertimbangkan kondisi awal mitra yang belum memiliki pengalaman dalam melakukan pencatatan keuangan.



Gambar 2. Pelatihan Literasi Pencatatan Keuangan dan Harga Pokok Produksi pada UMKM Kerajinan Cangkang Kerang di Serangan, Bali

Penerapan IPTEK pada tahap awal ini tidak diarahkan pada penggunaan sistem digital yang kompleks, tetapi pada pengenalan alat yang mudah dipahami dan dapat menjadi dasar bagi mitra untuk mulai membangun kebiasaan pencatatan. Dengan demikian, teknologi dan instrumen yang diperkenalkan disesuaikan dengan tingkat kesiapan mitra.

### Hasil Evaluasi Pre-test dan Post-test

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengetahui perubahan tingkat pemahaman peserta sebelum dan setelah

mengikuti kegiatan. Instrumen evaluasi mencakup materi mengenai pencatatan keuangan, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, identifikasi biaya produksi, serta konsep dasar HPP.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa metode sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan dasar mitra mengenai pentingnya pencatatan keuangan dan perhitungan HPP.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pemahaman Peserta

| Indikator                            | Pre-test     | Post-test    | Peningkatan (%) |
|--------------------------------------|--------------|--------------|-----------------|
| Pencatatan keuangan                  | 48           | 62           | 29,17           |
| Pemisahan keuangan pribadi dan usaha | 52           | 76           | 46,15           |
| Identifikasi biaya produksi          | 39           | 65           | 66,67           |
| Pemahaman HPP                        | 43           | 69           | 60,47           |
| <b>Jumlah</b>                        | <b>182</b>   | <b>272</b>   | <b>49,45</b>    |
| <b>Rata-rata</b>                     | <b>45,50</b> | <b>68,00</b> | <b>49,45</b>    |

Sumber: Data hasil evaluasi kegiatan, 2026.

Hasil evaluasi pemahaman peserta melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh indikator yang diukur. Secara keseluruhan, skor pre-test sebesar 182 meningkat menjadi 272 pada post-test, sehingga terjadi peningkatan sebesar 49,45%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan memberikan dampak positif terhadap pemahaman awal mitra mengenai pencatatan keuangan dan Harga Pokok Produksi (HPP).



Gambar 3. Pendampingan Literasi Pencatatan Keuangan dan Harga Pokok Produksi pada UMKM Kerajinan Cangkang Kerang di Serangan, Bali

Peningkatan tertinggi terdapat pada indikator identifikasi biaya produksi, yaitu sebesar 66,67%, dari skor 39 pada pre-test menjadi 65 pada post-test. Hal ini menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik dalam mengenali berbagai biaya yang berkaitan dengan proses produksi. Selanjutnya, indikator pemahaman HPP meningkat sebesar 60,47%, dari skor 43 menjadi 69. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta mulai memahami pentingnya mengetahui komponen biaya produksi sebagai dasar dalam menentukan HPP.

Pada indikator pemisahan keuangan pribadi dan usaha, skor meningkat dari 52 menjadi 76 atau sebesar 46,15%. Sementara itu, indikator pencatatan keuangan mengalami peningkatan sebesar 29,17%, dari skor 48 menjadi 62. Meskipun peningkatan pada indikator pencatatan keuangan relatif lebih rendah dibandingkan dengan indikator lainnya, hasil tersebut tetap menunjukkan adanya perubahan pemahaman peserta setelah memperoleh penyuluhan.

Secara keseluruhan, peningkatan skor sebesar 49,45% menunjukkan bahwa kegiatan mampu meningkatkan literasi dasar mitra dalam aspek pencatatan keuangan dan HPP. Namun, peningkatan tersebut masih berada pada aspek pengetahuan dan pemahaman sehingga belum dapat diartikan sebagai keberhasilan implementasi pencatatan keuangan secara rutin. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan lanjutan berupa praktik dan pendampingan agar pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan secara konsisten dalam kegiatan usaha UMKM kerajinan cangkang kerang.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan penguatan literasi pencatatan keuangan dan Harga Pokok Produksi (HPP) memberikan perubahan positif terhadap pemahaman pelaku UMKM. Rata-rata skor peserta meningkat dari 45,50 pada pre-test menjadi 68,00 pada post-test, atau meningkat sebesar 49,45%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan penyuluhan yang disertai contoh-contoh yang sesuai dengan aktivitas usaha kerajinan cangkang kerang mampu membantu mitra memahami konsep dasar pengelolaan keuangan dan biaya produksi.

Peningkatan paling besar terjadi pada indikator identifikasi biaya produksi, yaitu sebesar 66,67%, dari skor 39 menjadi 65. Hasil ini penting karena identifikasi biaya merupakan tahap awal sebelum pelaku usaha dapat menghitung HPP secara tepat. Sebelum kegiatan, keterbatasan pemahaman mengenai jenis dan komponen biaya berpotensi menyebabkan biaya produksi tidak seluruhnya diperhitungkan. Dalam usaha kerajinan cangkang kerang, biaya tidak hanya berkaitan dengan bahan utama berupa cangkang kerang, tetapi juga dapat mencakup bahan pendukung, tenaga kerja, serta biaya lain yang digunakan dalam proses menghasilkan produk. Dengan meningkatnya pemahaman pada aspek ini, mitra mulai memiliki dasar untuk mengenali bahwa setiap produk yang dihasilkan memiliki struktur biaya yang perlu diperhitungkan.

Indikator pemahaman HPP juga mengalami peningkatan yang cukup tinggi, yaitu 60,47%, dari skor 43 menjadi 69. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta mulai memahami keterkaitan antara biaya produksi dan penentuan harga jual. HPP memiliki posisi penting dalam pengambilan keputusan usaha karena memberikan informasi mengenai biaya yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk. Tanpa mengetahui HPP, pelaku usaha akan sulit menentukan apakah harga jual yang ditetapkan telah mampu menutup seluruh biaya produksi dan memberikan keuntungan yang memadai. Dengan

demikian, penguatan pemahaman HPP menjadi langkah awal untuk mendorong penetapan harga jual yang lebih rasional dan berbasis biaya.

Pada indikator pemisahan keuangan pribadi dan usaha, terjadi peningkatan sebesar 46,15% dari skor 52 menjadi 76. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta mulai memahami pentingnya membedakan sumber daya yang digunakan untuk kepentingan rumah tangga dengan sumber daya yang digunakan untuk kegiatan usaha. Bagi UMKM yang dikelola secara perorangan atau berbasis keluarga, pencampuran keuangan pribadi dan usaha dapat menyebabkan pelaku usaha kesulitan mengetahui kondisi keuangan sebenarnya. Pemisahan tersebut menjadi dasar bagi terciptanya pencatatan yang lebih tertib serta membantu pelaku usaha mengetahui arus penerimaan dan pengeluaran yang benar-benar berkaitan dengan kegiatan usahanya.

Sementara itu, indikator pencatatan keuangan mengalami peningkatan sebesar 29,17%, dari skor 48 menjadi 62. Peningkatan ini merupakan yang paling rendah dibandingkan dengan indikator lainnya. Kondisi tersebut dapat dipahami karena pencatatan keuangan tidak hanya membutuhkan pengetahuan, tetapi juga perubahan kebiasaan dalam menjalankan usaha. Mitra yang sebelumnya belum terbiasa mencatat transaksi memerlukan proses pembiasaan agar pencatatan dapat dilakukan secara rutin. Dengan demikian, peningkatan skor pada indikator ini menunjukkan adanya pemahaman awal, tetapi belum dapat dipandang sebagai bukti bahwa mitra telah mampu menerapkan pencatatan keuangan secara konsisten.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa permasalahan mitra tidak semata-mata terletak pada kemampuan menghitung, tetapi pada rendahnya literasi dan kebiasaan dalam mengelola informasi keuangan usaha. Kondisi awal mitra yang belum melakukan pencatatan keuangan menyebabkan informasi mengenai biaya, penerimaan, dan keuntungan belum terdokumentasi secara sistematis. Oleh karena itu, intervensi pada tahap awal melalui penyuluhan menjadi relevan sebelum mitra diarahkan pada praktik pencatatan dan perhitungan HPP yang lebih kompleks (Hasibuan et al., 2025).

Dari perspektif pengembangan usaha, peningkatan pemahaman tersebut memiliki arti penting karena pencatatan keuangan dan HPP saling berkaitan. Pencatatan transaksi menyediakan informasi mengenai pengeluaran dan penerimaan serta mengidentifikasi dan mengelompokkan biaya yang berkaitan dengan produksi, sedangkan HPP mengolah informasi biaya tersebut menjadi dasar untuk mengetahui biaya produk (Nainggolan et al., 2025). Selanjutnya, informasi HPP dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam menentukan harga jual dan mengevaluasi keuntungan (Yustitia & Adriansah, 2022). Dengan demikian, literasi pencatatan keuangan dan HPP tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari suatu proses pengambilan keputusan usaha (Bokings et al., 2026).

Meskipun demikian, hasil kegiatan perlu dipahami secara proporsional. Peningkatan skor post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan

pemahaman, tetapi tidak secara langsung menunjukkan peningkatan profitabilitas atau daya saing usaha. Hal ini sejalan dengan posisi kegiatan yang masih berada pada tahap penguatan literasi. Mitra masih memerlukan tahapan lanjutan berupa praktik pencatatan transaksi, identifikasi biaya aktual, perhitungan HPP setiap produk, dan pendampingan penerapan secara berkala (Melati et al., 2020; Mutmainah et al., 2026). Tahapan tersebut diperlukan agar peningkatan pengetahuan dapat berkembang menjadi keterampilan dan kebiasaan dalam pengelolaan usaha.

Dengan demikian, hasil kegiatan memberikan indikasi bahwa penguatan literasi merupakan fondasi penting bagi transformasi pengelolaan keuangan UMKM kerajinan cangkang kerang di Serangan. Keberhasilan tahap awal ini dapat menjadi dasar untuk program lanjutan yang lebih aplikatif, yaitu pendampingan pencatatan keuangan secara rutin dan perhitungan HPP berbasis biaya aktual. Dalam jangka lebih panjang, proses tersebut dapat dikembangkan menuju penetapan harga jual berbasis biaya dan penerapan pencatatan keuangan sederhana berbasis digital sesuai dengan kesiapan mitra.

## SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat pada UMKM kerajinan cangkang kerang di Serangan, Bali, menunjukkan bahwa penguatan literasi pencatatan keuangan dan Harga Pokok Produksi (HPP) merupakan kebutuhan penting bagi mitra. Kondisi awal menunjukkan bahwa mitra belum melakukan pencatatan keuangan secara sistematis dan belum memahami identifikasi biaya produksi serta perhitungan HPP sebagai dasar pengelolaan usaha.

Pelaksanaan kegiatan melalui sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan pengenalan instrumen pencatatan sederhana memberikan dampak positif terhadap pemahaman mitra. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata skor pemahaman meningkat dari 45,50 menjadi 68,00 atau sebesar 49,45%. Peningkatan tertinggi terdapat pada aspek identifikasi biaya produksi, yang menunjukkan bahwa kegiatan membantu mitra memahami komponen biaya yang diperlukan dalam pengelolaan usaha dan perhitungan HPP.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan telah memberikan fondasi pengetahuan bagi mitra mengenai pencatatan keuangan dan HPP. Namun, peningkatan skor masih mencerminkan perubahan pada aspek pengetahuan dan pemahaman, sehingga belum dapat diartikan sebagai keberhasilan penerapan pencatatan dan perhitungan HPP secara konsisten. Oleh karena itu, diperlukan monitoring dan pendampingan lanjutan untuk mendorong perubahan pengetahuan menjadi keterampilan dan kebiasaan pengelolaan keuangan usaha.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, S., Abdul, K. M., Serosero, R. H., Subur, R., Widiyanti, S.E, Susanto. A. N., & Rina & Asrining P. R. T. (2021). Pemanfaatan Limbah Cangkang Kerang Untuk Produk Kerajinan Tangan Masyarakat Pesisir. *Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(4), 42–49.

<https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jpmppi/article/view/1010>

- Aini, R. (2023). Aini, R. *Pengabdian Kepada Masyarakat JOSSE*, 1(1), 25–32. <https://ejournal.mannawasalwa.ac.id/index.php/josee/article/view/206/93>
- Bokings, T. P. O. R., Anwar, S., Rostiawati, I., & Wulandari, R. R. (2026). Penguatan Literasi Keuangan UMKM melalui Pelatihan HPP, Penetapan Harga Jual, dan Laporan Laba Rugi di Kelurahan Cigugur Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(4), 6048–6056. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i4.1532>
- Hasibuan, R., P., S., Syuhada, P., Nuraini, Nizma, C., & Desfrida, M. (2025). PMKM Optimalisasi Penentuan Harga Jual Melalui Analisis Harga Pokok Produksi : Studi Kasus Pada Pabrik Tahu Sumedang Mas Kade (Jalan Cinta Karya Jalan Industri, Sari Rejo, Kec. Medan Polonia, Kota Medan, Sumatera Utara). *Jurnal Vokasi*, 9(2), 193–202. <https://ejournal.pnl.ac.id/vokasi/article/view/7098>
- Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). *Desa Wisata Serang*. 1–1. <https://jadesta.kemenpar.go.id/desa/serangan>
- Mahendra, Y., Asfar, A. , H., Ainulhaq, N., Pratiwi, I., Quraysin, I., Riyanto, A., Fadillah, S. , N., & Rohmah, S. (2023). Pemanfaatan Limbah Cangkang Kerang Sebagai Alternatif Pembuatan Kerajinan Cinderamata Wisata Pantai Gope Karangantu Banten. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 4(4), 744–758. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v4i4.2275>
- Melati, I. , S., Margunani, Mudrikah, S., & Pitaloka, L. , K. (2020). Upaya Optimalisasi Praktik Digital Marketing Untuk Meningkatkan Hasil Penjualan Produk Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan. *Panrita Abdi - Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 155–163. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi/article/view/7685>
- Mutmainah, G. N., Husna, A. I. N., & Rohendi, R. (2026). Pendampingan Perhitungan Harga Pokok Produksi pada UMKM Kripik Singkong dan Pisang Anugrah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(12), 7315–7320.
- Nainggolan, Y. , T., Sujarwandi, M. , R., Asran, M., Salfarida, E., Banga, C., Nur'aini, S., & Rosdiansyah. (2025). Pelatihan Perhitungan Harga Pokok Produksi Dan Penggunaan Aplikasi Buku Warung Pada Umkm Mochi Bahagia. *Ganesha , Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://ejournal.utp.ac.id/index.php/ganesha/article/view/4847>
- Sutiani, N. , I. (2019). Pengembangan Desa Wisata Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Pulau Serang. *Jurnal Ilmiah Cakrawati*, 2(1), 13–18. <https://ejournal.universitasmahendradatta.ac.id/index.php/cakrawarti/article/view/578>
- Widiastuti, C. , T., Setiawan, D. , F., Sumastuti, E., Ainiyah, M., Saputra, R. , D., & Dhani, P., D. (2025). Strategi Digital UMKM: Meningkatkan Keberlangsungan Usaha di Era E-Commerce. *Jurnal Abdira*, 704(711), 5–3.
- Widiastuti, C. , T., & Yudiono, H. (2024). Literasi Keuangan Bagi UMKM Bawang Merah Goreng di Kampung Tematik Cibagor Kelurahan Mlatiharjo Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(3), 516–520.

<https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/article/view/851>

- Widiastuti, C. T., Sumastuti, E., Indriasari, I., Adhi, A. , H. , P., Setiawan, D. , F., Saputra, R. , D., Putri, E. , Y., & Suroyya, N. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Literasi Keuangan dan Pembukuan Bank Sampah Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9794–9800. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3042>
- Widiastuti, C. T., & Yudiono, H. (2024). Literasi Keuangan Bagi UMKM Bawang Merah Goreng di Kampung Tematik Cibagor Kelurahan Mlatiharjo Semarang . *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(3), 516–520. <https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/article/view/851/723>
- Yustitia, E., & Adriansah. (2022). Pendampingan Penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) dan Harga Jual pada UMKM di Desa Sawahkulon. *Jumat Ekonomi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1–9. [https://ejournal.unwaha.ac.id/abdimas\\_ekon/article/view/2506](https://ejournal.unwaha.ac.id/abdimas_ekon/article/view/2506)